

Peran Kualitas Kelekatan Anak dengan Orangtua pada Keterampilan Sosial Remaja

*Adijanti Marheni**, I Made Rustika, Luh Kadek Pande Ary Susilawati
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
e-mail : *adijantimarheni@gmail.com

Abstract. This research aimed to examine correlation between child-parent attachment and social skills in adolescent. Social skill is one of important parts in adolescent development, because adolescents are trying to build relationship beyond the family. One of the factors affecting social skills development among adolescent is the quality of attachment between child and parent. Hypothesis in this research stated that there is a correlation between child-parent attachment and adolescent's social skills. Participants in this research were 164 high school students in Denpasar. Instruments used in this research were Social Skills Scale ($\alpha = 0,831$) and Indonesian translated version of Inventory of Parent and Peer Attachment ($\alpha = 0,941$). The Result of this study showed positive correlation between the quality of child-parent attachment and adolescent's social skills ($r=0,323$, $p<0,05$). This result reflected the significant effort to improve the quality of attachment between child and parents in adolescence, with the result that adolescent will build good social skills.

Keywords: *child-parent attachment, social skill, adolescents*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara kelekatan anak dengan orangtua dengan keterampilan sosial pada remaja. Keterampilan sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan remaja karena remaja mulai membangun hubungan sosial dengan orang di luar anggota keluarga. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial pada remaja adalah kualitas kelekatan anak dengan orangtua. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kelekatan anak-orangtua dengan keterampilan sosial remaja. Partisipan dalam penelitian ini adalah 164 remaja SMA di Denpasar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Keterampilan Sosial ($\alpha = 0,831$) dan Skala *Inventory of Parent and Peer Attachment* ($\alpha = 0,941$) versi Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan anak-orangtua dengan keterampilan sosial remaja ($r=0,323$, $p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan pentingnya menjaga kualitas kelekatan anak dengan orangtua dalam masa perkembangan remaja, sehingga remaja dapat memiliki keterampilan sosial yang baik.

Kata kunci: *kelekatan anak-orang tua, keterampilan sosial, remaja*

Interaksi dengan teman sebaya mulai meningkat dan kompleks pada usia remaja (Brown, 2004; Santrock, 2011). Hal ini memerlukan keterampilan sosial yang baik agar remaja dapat belajar mengeksplorasi diri, berdiskusi seputar isu identitas,

memperoleh kelompok yang suportif dan juga membentuk identitas moral remaja (Eisenberg & Morris, 2004). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk kegiatan di sekolah yang dapat memfasilitasi interaksi remaja dengan

teman sebayanya. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 tahun 2013, siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler di sekolah diantaranya ialah organisasi siswa intra sekolah (OSIS), klub olahraga, klub kesenian, klub pecinta alam, pramuka, kegiatan ilmiah remaja, pasukan pengibar bendera pusaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam ekstrakurikuler di sekolah memberikan dampak positif bagi remaja seperti memiliki prestasi yang tinggi, rasa kepemilikan dengan sekolah, tidak *dropout*, meningkatkan kesempatan untuk bersaing di perguruan tinggi, penilaian yang baik terhadap diri sendiri, dan jauh dari kenakalan remaja (Irene & Atta, 2013; Santrock, 2011). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa beragam kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat menjadi tempat bagi remaja untuk meningkatkan keterampilan sosial (Octama, Hasyim, & Adha, 2013).

Keterampilan sosial adalah serangkaian proses kognitif (seperti berempati, memprediksi konsekuensi perilaku dalam norma sosial tertentu), perilaku non-verbal (kontak mata, ekspresi wajah), dan perilaku verbal (bahasa) yang digunakan oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Patrick, 2008; Spence, 2003; dan Elksnin & Elksnin,

1997). Elksnin dan Elksnin (1997) menjelaskan bahwa keterampilan mencakup tiga aspek, yakni keterampilan interpersonal, seperti keinginan untuk memberikan sapaan kepada teman, bergabung dalam kelompok, atau peka terhadap humor dalam kelompok; keterampilan intrapersonal atau *self-regulated behavior*, seperti mengenal dan mengontrol emosi yang dirasakan, memahami emosi orang lain, mengidentifikasi pesan sosial dari orang lain, atau beradaptasi dengan tekanan yang dihadapi; dan perilaku yang berhubungan dengan pendidikan atau *teacher-pleasing behavior*, seperti mencari bantuan saat menghadapi kesulitan di sekolah, mengikuti arahan yang diberikan, atau berbicara bergantian pada saat proses pembelajaran.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang baik pada diri remaja dapat menurunkan perilaku agresi secara verbal (Babakhani, 2011), meningkatkan penilaian terhadap diri sendiri dan kemampuan koping (Vugt, Dekovic, Prinzie, Stams, & Asscher, 2013), mencegah mengalami fobia terhadap sekolah (Stravynski, Kyparissis, & Amado, 2014), mengurangi kecemasan sosial remaja (Beidel, Alfano, Kofler, Rao, Scharfstein, & Sarver, 2014), meningkatkan kemampuan penyesuaian diri di

lingkungan sekolah (Nikooyeh, Zarani, & Fathabadi, 2017) dan meningkatkan efikasi diri (Salavera, Usan, & Jarie, 2017).

Sebaliknya, keterampilan sosial yang lemah pada remaja memiliki sejumlah dampak dalam kehidupan remaja. Spence (2003) menjelaskan bahwa keterampilan sosial yang tidak berkembang dengan optimal akan berdampak pada perkembangan emosi remaja, berisiko menimbulkan permasalahan perilaku, kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini berpotensi menyebabkan remaja tidak tepat dalam merespon lingkungan, seperti perilaku agresif atau sama sekali tidak merespon (Babakhani, 2011).

Upaya remaja dalam mengembangkan keterampilan sosialnya, tidak terlepas dari peran kelekatan dengan orangtua. Patrick (2008) menjelaskan bahwa individu pertama kali mengembangkan keterampilan sosial dari keluarga. Kelekatan dengan orangtua muncul dalam bentuk hubungan orangtua dengan anak berupa perilaku mendengarkan atau memahami, memberikan bantuan atau bimbingan, mempercayai, atau menyayangi anak. Selain itu, rasa saling percaya antara orangtua dan anak merupakan hal yang penting (Rice & Dolgin, 2002). Hubungan orangtua dan anak dapat dilihat sebagai

suatu bentuk kelekatan antara anak dan orangtua. Kelekatan ini sudah terbentuk sepanjang kehidupan anak.

Pada awalnya, kelekatan didefinisikan sebagai kualitas interaksi antara anak dan pengasuh pada usia awal kehidupan yang merupakan representasi hubungan anak dan orangtua (Bowlby, 1969). Interaksi antara anak dan orangtua dapat diwujudkan melalui menciptakan rasa aman bagi anak dan memberikan respon terhadap kebutuhan anak. Hal tersebut dibutuhkan oleh anak karena anak cenderung membutuhkan rasa aman, komunikasi responsif, dan kontak fisik dengan figur lekatnya (Colin, 1996).

Kelekatan anak dan orangtua yang didasari oleh rasa aman (dikenal dengan *secure attachment*) merujuk pada perilaku hangat dan penuh kasih sayang yang diberikan oleh orangtua secara konsisten dalam keluarga (Rice & Dolgin, 2002). Sugarman (2005) menjelaskan bahwa anak yang dibesarkan dalam bentuk kelekatan ini akan cenderung percaya diri, optimis, memandang dunia dengan baik, dapat dipercaya dan penuh pengetahuan. Selain itu bentuk kelekatan yang didasari dengan rasa aman dapat berdampak positif bagi perkembangan kognitif, sosial (identitas diri), dan perilaku anak (Husni & Purwaningsih, 2013; Flaherty & Sadler, 2010). Di sisi lain, kelekatan orangtua dan

anak yang diwarnai dengan perasaan gelisah atau tidak aman (*anxious attachment*) dan penolakan dari orangtua terhadap afeksi anak (*avoidance attachment*) berisiko terjadinya permasalahan kelekatan dengan anak (Cyr & Alink, 2017). Permasalahan kelekatan ini dapat muncul dalam bentuk ketidakkonsistenan orangtua dalam memberikan kasih sayang kepada anak (Rice & Dolgin, 2002).

Beberapa hasil penelitian seputar hubungan orangtua dan anak menunjukkan bahwa hubungan orangtua dan anak yang terjalin dengan baik akan berkontribusi pada fungsi sosial anak (Little, 2003; Hair, Jager, & Garret, 2002). Pada masa remaja, individu yang memperoleh arahan terkait perilaku prososial dari orangtua akan memiliki pandangan yang lebih luas, kepercayaan diri, dan kenyamanan untuk menghadapi berbagai situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Su, Pettit, & Erath, 2016). Selain dukungan dalam bentuk arahan dari orangtua, bentuk perhatian dan kasih sayang dari orang tua kepada anak juga dibutuhkan oleh seorang remaja (Prptomojati, 2017).

Hasil penelitian seputar kelekatan anak dan orangtua menunjukkan adanya peran antara kelekatan anak dan orangtua dengan perkembangan individu pada masa remaja. Hasil penelitian Cavendish, Nielsen, dan Montague (2012)

menunjukkan bahwa kelekatan antara anak dan orangtua memiliki hubungan negatif dengan perilaku mengonsumsi minuman keras pada remaja. Selain itu, kelekatan anak dan orangtua juga membentuk kualitas hubungan remaja dengan lingkungan sosialnya dalam berbagai *setting* (Chow, *et al.*, 2017; Oldmeadow, Quinn, & Kowert, 2013; Carr, 2009). Contohnya hasil penelitian Carr (2009) yang menemukan bahwa remaja yang hidup dalam jenis kelekatan *secure attachment* akan lebih mudah mengembangkan *positive sport friendship* seperti penilaian diri yang lebih baik, loyalitas, memberikan dukungan pada teman, serta memiliki kemampuan resolusi konflik yang baik.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa remaja yang memiliki hubungan berjarak dengan orangtua dan kebutuhan afeksinya tidak terpenuhi oleh orangtua akan cenderung menunjukkan perilaku menutup diri atau tidak berminat bersosialisasi dengan orang lain, terutama saat bertemu dengan orang yang baru dikenal (Chow, *et al.*, 2017; Oldmeadow, *et al.*, 2013; Rice & Dolgin, 2002). Hal ini terjadi dikarenakan remaja tidak terbiasa memperoleh dukungan dari lingkungan sosialnya sejak kecil, yakni lingkungan keluarga (Chow, *et al.*, 2017). Remaja yang mengalami permasalahan kelekatan akan cenderung kurang mampu melekatkan diri dengan

seorang figur, sehingga dapat berpengaruh pada kemampuannya menjalin hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kelekatan anak dengan orangtua pada masa remaja memiliki kaitan dengan perkembangan keterampilan sosial pada masa remaja. Remaja yang memiliki nuansa hubungan yang positif dengan orangtua (hangat, didasari oleh rasa aman, didasari oleh rasa kasih sayang) akan mendukung perkembangan keterampilan sosialnya.

Penelitian ini hendak menguji hubungan antara taraf kelekatan anak dan orangtua dengan keterampilan sosial pada remaja. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kelekatan anak dan orangtua dengan keterampilan sosial pada remaja.

Metode

Variabel

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial remaja yang terdiri dari keterampilan interpersonal, keterampilan intrapersonal, dan perilaku yang berhubungan dengan pendidikan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kelekatan anak dan orangtua yang merupakan afeksi disertai kecenderungan untuk dekat dengan orangtua.

Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah 164 siswa kelas XI SMA di salah satu SMA di Denpasar, yang terdiri dari 61 siswa laki-laki dan 103 siswa perempuan. Metode pengambilan data dilakukan dengan teknik *random sampling* pada kelompok kelas.

Prosedur penelitian dimulai dengan mempersiapkan alat ukur penelitian, yakni skala keterampilan sosial dan skala IPPA dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini terbagi ke dalam tiga tahapan penelitian yakni tahap persiapan dan tahap penelitian. Tahap persiapan dalam penelitian ini adalah melakukan persiapan instrumen penelitian yang mencakup Skala Keterampilan Sosial dan Skala Kelekatan Anak dan Orangtua, sedangkan tahap kedua dalam penelitian ini adalah melakukan perijinan kepada salah satu SMA di Kota Denpasar. Selanjutnya, tahap ketiga ialah melakukan pengambilan data dengan kedua instrumen penelitian tersebut. Pengambilan sampel dilakukan kepada empat kelas di salah satu SMA di Denpasar. Pemilihan empat kelas dilakukan secara *random*.

Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua instrumen untuk pengambilan data, yaitu: Skala Keterampilan Sosial untuk mengungkap taraf keterampilan sosial remaja. Skala Keterampilan Sosial dikembangkan oleh Verawati (2011), terdiri

dari 18 pernyataan yang mengacu pada tiga aspek keterampilan sosial dari Elksnin dan Elksnin (1997) yakni: 1) keterampilan interpersonal; 2) keterampilan intrapersonal; dan 3) perilaku yang berhubungan dengan pendidikan. Hasil ujicoba (Verawati, 2011) menunjukkan bahwa skala keterampilan sosial ini menunjukkan koefisien reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,831$). Beberapa contoh aitem dalam Skala Keterampilan Sosial yakni: 1) "Saya akan menawarkan bantuan bila orangtua, guru, atau teman sedang dalam kesulitan."; 2) "Saya akan tersenyum dan menegur terlebih dahulu jika bertemu dengan teman atau orang yang dikenal."; 3) "Saya akan mengucapkan kata-kata kasar ketika sedang marah" (bentuk *unfavorable*), atau 4) "Jika ada PR yang sulit, saya akan berdiskusi dengan teman." Semakin tinggi skor yang diperoleh pada Skala Keterampilan Sosial, maka menunjukkan semakin tinggi taraf keterampilan sosial remaja.

Instrumen penelitian lainnya ialah Skala Kelekatan Anak dengan Orangtua yang bertujuan untuk mengungkap taraf kelekatan anak terhadap orangtua. Skala Kelekatan Anak dan Orangtua merupakan adaptasi dari *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang sudah diujicoba oleh Natalia (2014). Skala IPPA terdiri atas tiga aspek yakni: 1) kepercayaan; 2) komunikasi; dan 3) keterasingan dalam

konteks relasi anak dan orangtua. Skala ini terdiri dari 25 pernyataan. Hasil ujicoba (Natalia, 2014) menunjukkan bahwa skala IPPA dalam Bahasa Indonesia menunjukkan koefisien reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,941$). Beberapa contoh aitem dalam Skala Kelekatan Anak dan Orangtua yakni: 1) "Orangtua saya menerima saya apa adanya."; 2) "Ketika saya sedang marah, orangtua saya berusaha untuk memahami saya."; 3) "Orangtua dapat merasakan kesedihan yang saya alami", atau 4) "Menceritakan permasalahan yang sedang saya hadapi kepada orangtua membuat saya merasa bodoh atau memalukan" (bentuk *unfavorable*). Semakin tinggi skor yang diperoleh pada Skala Kelekatan Anak dan Orangtua, maka menunjukkan semakin tinggi taraf kelekatan anak terhadap orangtua.

Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis statistika parametrik yakni regresi sederhana. Analisis data dengan menggunakan *software SPSS* versi 16. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi statistika parametrik (uji normalitas dan linearitas data). Hasil uji asumsi normalitas, dapat dilihat pada Tabel 1, menunjukkan bahwa sebaran data keterampilan sosial terdistribusi normal ($p=0,285$; $p>0,05$), demikian pula dengan data kelekatan anak dan orangtua juga

terdistribusi normal ($p=0,598$; $p>0,05$). Selain itu, uji linearitas hubungan antara kedua variabel menunjukkan nilai $p=0,002$ ($p<0,05$), sehingga data dalam penelitian ini dapat dikatakan bersifat linier. Analisis penelitian dilakukan dengan uji statistika parametrik yakni analisis korelasi *regresi* dengan sebelumnya memenuhi uji asumsi statistika parametrik.

Tabel 1.
Uji Normalitas

Variabel	Koefisien Z	p
Keterampilan sosial	0,986	0,285
Kelekatan anak dan orangtua	0,767	0,598

Hasil

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai $R=0,323$, dengan $p<0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan anak dan orangtua dengan keterampilan sosial pada remaja. Semakin tinggi taraf kelekatan anak dan orangtua, maka semakin tinggi taraf keterampilan sosialnya. Data deskriptif kategorisasi taraf kelekatan anak dan orangtua dan keterampilan sosial dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa koefisien *R Square* sebesar 0,104 (lihat tabel 3). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumbangan efektif kelekatan anak dan orangtua terhadap

keterampilan sosial sebesar 10,4%. Selain itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi keterampilan sosial pada remaja yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Tabel 2.
Kategorisasi Data Penelitian

	Keterampilan Sosial	Kelekatan Anak dan Orangtua
Rendah	9,76%	17,07%
Sedang	73,78%	70,13%
Tinggi	16,46%	12,80%
Total	100%	100%

Tabel 3.
Hasil analisis regresi

Hubungan Variabel	F	R	p	R-Square
Kelekatan anak dan orangtua - Keterampilan sosial	18,843	0,323	0,001	0,104

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan anak dan orangtua dengan keterampilan sosial remaja ($r=0,323$, $p<0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi taraf kelekatan anak dan orangtua, maka semakin tinggi taraf keterampilan sosialnya. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kelekatan anak dan orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial remaja. Di dalam penelitian ini diketahui bahwa

sebanyak 12,80% partisipan penelitian memiliki skor keterampilan sosial yang berada pada kategori tinggi, 70,12% berada pada kategori sedang, dan 17,07% berada pada kategori rendah. Artinya, terdapat 12,80% partisipan yang memiliki keterampilan sosial yang baik.

Remaja dengan keterampilan sosial yang baik akan menunjukkan keterampilan interpersonal, keterampilan intrapersonal, dan perilaku belajar yang positif (Elksnin & Elksnin, 1997). Selain itu, remaja akan memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya sendiri, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya, dan memperoleh prestasi yang baik di sekolah (Bandy & Moore, 2011).

Remaja yang menunjukkan taraf keterampilan sosial yang baik memiliki keterampilan interpersonal, intrapersonal, dan perilaku yang berhubungan dengan pendidikan (Elksnin & Elksnin, 1997). Keterampilan interpersonal mencakup perilaku individu yang digunakan untuk membangun hubungan sosial seperti menyapa, bergabung dengan kelompok, atau peka terhadap humor. Selain itu, remaja juga memiliki keterampilan intrapersonal yang baik seperti mengontrol emosi, memahami kondisi emosi seseorang, mengidentifikasi pesan sosial yang diterima, atau beradaptasi dengan tekanan

yang dihadapi (Patrick, 2008; Elksnin & Elksnin, 1997). Perilaku yang berhubungan dengan pendidikan seperti perilaku mencari bantuan, mengikuti arahan, atau berbicara bergantian (Elksnin & Elksnin, 1997).

Dalam penelitian ini diketahui bahwa kelekatan anak dan orangtua memiliki hubungan yang positif dengan keterampilan remaja ($r=0,323$, $p<0,05$). Artinya, semakin tinggi skor kelekatan anak dan orangtua maka semakin tinggi keterampilan sosial remaja. Selain itu, dapat diketahui bahwa sebanyak 16,46% partisipan penelitian memiliki skor kelekatan anak dan orangtua yang berada dalam kategori tinggi, 73,78% berada dalam kategori sedang, dan 9,76% berada pada kategori rendah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sebagian besar orangtua subjek dalam penelitian ini memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anaknya, terutama kebutuhan untuk melekatkan diri dengan anak.

Tingginya skor kelekatan anak dan orangtua menunjukkan bahwa anak dapat mempercayai orangtuanya dan merasa dipercaya oleh orangtuanya dalam keluarga (Cavendish, *et al.*, 2012). Rasa dipercaya dan saling mempercayai antara anak dengan orangtua merupakan salah modal yang penting untuk membangun kelekatan yang dilandaskan oleh rasa aman

pada remaja (Rice & Dolgin, 2002). Selain itu, kelekatan yang terbentuk antara anak dan orangtua merupakan salah satu sumber rasa aman yang dapat diakses oleh individu karena kelekatan anak dan orangtua sangat identik dengan rasa aman dan nyaman (Gillath, Karantzas, & Lee, 2018).

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Dereli dan Karakus (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan yang dilandaskan oleh rasa aman dengan beberapa komponen keterampilan sosial. Remaja yang merasakan kelekatan yang dilandaskan oleh rasa aman di dalam keluarga akan lebih cenderung mudah untuk mengekspresikan emosi, merasakan emosi diri sendiri dan orang lain, mengontrol emosi, membangun relasi dengan orang lain, dan mengontrol peran sosial dalam lingkungan. Bentuk kelekatan ini memberikan kesempatan bagi anak dan orangtua untuk saling bertukar pikiran, perasaan, atau pandangan terkait problematika kehidupan sehari-hari. Keterbukaan orangtua terhadap apa yang dirasakan anak berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.

Salah satu peran orangtua dalam mengembangkan kemampuan sosial anak juga dijelaskan dalam penelitian Su, Pettit, & Erath (2016). Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa bimbingan dari

orangtua (*parental coaching*) dapat muncul dalam bentuk pemberian arahan untuk berlaku prososial. Arahan yang diberikan juga perlu disampaikan dengan jelas, sehingga anak merasa nyaman menerima arahan dari orangtua. Hasil penelitian Su, *et al.*, (2016) menjelaskan juga bahwa individu yang memperoleh arahan terkait perilaku prososial dari orangtua akan memiliki pandangan yang lebih luas, lebih percaya diri, dan nyaman menghadapi berbagai situasi sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian Dereli dan Karakus (2011), dan penelitian Su, *et al.*, (2016) dapat diketahui bahwa beberapa bentuk komunikasi yang dapat mendukung kelekatan anak dan orangtua ialah memberikan kesempatan bagi anak untuk bertukar pikiran, memberikan arahan perilaku sosial bagi anak, dan menyampaikan arahan dengan nyaman kepada anak sehingga anak dapat merasa nyaman bertukar pikiran dengan orangtua. Beberapa kondisi yang berisiko mempengaruhi kelekatan anak dan orangtua menjadi tidak aman dan nyaman ialah kurang sensitifnya orangtua terhadap kebutuhan anak dan pola asuh orangtua yang cenderung menakut-nakuti anak (Cyr & Alink, 2017).

Penelitian Oldmeadow, *et al.*, (2013) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki

hubungan yang tidak intim dengan orangtua tidak menunjukkan ketertarikan untuk membangun relasi dengan orang lain, lebih suka menyendiri, dan tidak suka mengambil peran di lingkungan. Selain itu, penelitian Chow, *et al.*, (2017) mengungkapkan bahwa remaja dengan yang memiliki hubungan yang tidak intim dengan orangtua cenderung tidak terbuka dengan lingkungannya dan tidak memiliki keinginan yang besar untuk mendapat *support* dari lingkungan. Hal tersebut dikarenakan remaja tidak terbiasa mendapatkan dukungan dari orangtua.

Hubungan yang tidak intim dengan orangtua dapat muncul dalam bentuk penolakan orangtua terhadap kebutuhan afeksi anak. Pemenuhan kebutuhan afeksi yang tidak dilakukan orangtua secara optimal dapat menjadi salah satu risiko munculnya perilaku-perilaku maladaptif terhadap lingkungannya (Praptomojati, 2017). Anak akan cenderung menutup diri, kurang berminat untuk membangun sosialisasi dengan orang lain, atau memulai hubungan baru dengan orang lain (Chow, *et al.*, 2017; Oldmeadow, *et al.*, 2013; Rice & Dolgin, 2002). Hal ini terjadi dikarenakan remaja tidak terbiasa untuk memperoleh dukungan dari lingkungan sosialnya sejak kecil (Chow, *et al.*, 2017).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pemilihan partisipan penelitian

yang hanya berasal dari satu sekolah, sehingga dapat berdampak pada generalisasi hasil penelitian yang masih terbatas. Selain itu, dalam penelitian ini adalah belum bahwa sumbangan efektif variabel kelekatan anak dan orangtua pada masa remaja sebesar 10,4% terhadap variabel keterampilan sosial, sehingga dapat dipahami bahwa terdapat 89,6% keterampilan sosial dipengathui oleh variabel lain yang belum dikaji dalam penelitian ini. Hasil penelitian He, Chen, Fan, Cai, dan Hao (2018) menjelaskan bahwa kelekatan anak dan orangtua tidak dapat berdiri secara independen untuk memiliki hubungan dengan aspek psikologis pada remaja. He, *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa kelekatan remaja dengan teman sebaya, bersama dengan kelekatan anak dan orangtua, juga memiliki hubungan dengan aspek psikologis pada remaja. Hal ini juga sejalan dengan preferensi hubungan sosial remaja yang mulai mengarah kepada teman sebaya dibandingkan dengan orangtua (Santrock, 2011) dan kompleksitas interaksi dengan teman sebaya yang semakin meningkat (Brown, 2004). Dengan demikian, dapat disarankan untuk mempertimbangkan variabel kelekatan anak dengan teman sebaya dalam pengaruhnya terhadap keterampilan sosial anak pada masa remaja.

Remaja yang mampu melekatkan diri pada seorang figur dan merasa aman karena mendapat perhatian dari figur lekat akan lebih mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dalam kehidupan sosialnya, remaja yang mampu mengembangkan perilaku lekat dengan figur lekat akan lebih mampu mengembangkan keterampilan sosialnya. Anak akan peka terhadap perilaku dan kebutuhan orang lain, sehingga lebih mampu memberikan respon yang tepat saat menjalin komunikasi dengan orang lain. Sebaliknya, remaja yang kurang mampu melekatkan diri pada seorang figur akan merasa kurang aman dalam mengekspresikan diri pada waktu berhubungan dengan orang lain, sehingga kurang mampu menjalin hubungan dengan orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan anak dan orangtua dengan keterampilan sosial pada remaja. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk membangun kualitas kelekatan yang aman bagi remaja. Berbagai upaya untuk membangun kualitas kelekatan yang aman yakni memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya atau

masalah yang sedang dihadapi, menjadi orangtua yang terbuka untuk saling bertukar pikiran bersama, atau memberikan arahan untuk mendorong perilaku prososial anak.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya ialah menguji pengaruh kelekatan anak dan orangtua, disertai kelekatan anak dan teman sebaya, terhadap keterampilan sosial remaja. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengukur kelekatan dan keterampilan sosial dengan *self-report* dan menguji pengaruhnya dengan teknik analisis regresi berganda.

Kepustakaan

- Babakhani, N. (2011). The effects of social skills training on self-esteem and aggression male adolescents. *Procedia Social and Behavioral Science* 30, 1565-1570.
- Bandy, T., & Moore, K.A. (2011). What works for promoting and enhancing positive social skills: Lessons from experimental evaluations of programs and interventions. *Trends: Child Fact Sheet*.
- Beidel, D.C., Alfano, C.A., Kofler, M.J., Rao, P.A., Scharfstein, L., & Sarver, N.W. (2014). The impact of social skills training for social anxiety disorder: A randomized controlled trial. *Journal of Anxiety Disorder*, 28, 908-918.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss, Vol I: Attachment*. New York: Basic Books.

- Carr, S. (2009). Adolescent-parent attachment characteristics and quality of sport youth friendship. *Psychology of Sport and Exercise* 10, 653-661, doi: doi:10.1016/j.psychsport.2009.04.001
- Cavendish, W., Nielsen, A.L., & Montague, M. (2012). Parent attachment, school commitment, and problem behavior trajectories of diverse adolescents. *Journal of Adolescence* 35, 1629-1639, diunduh dari: <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.08.001>
- Chow, C.M., Hart, E., Ellis, L., & Tan, C.C. (2017). Interdependence of attachment styles and relationship quality in parent-adolescent dyads. *Journal of Adolescence* 61, 77-86, diunduh dari: <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.09.009>
- Cobb, N.J. (2007). *Adolescence continuity, change, and diversity* (6th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Colin, V.L. (1996). *Human attachment*. New York: McGraw-Hill.
- Cyr, C., & Alink, L.R.A. (2017). Child maltreatment: The central roles of parenting capacities and attachment. *Current Opinion in Psychology* 2017, 15, 81-86, diunduh dari: <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.02.002>.
- Dereli, E., & Karakus, O. (2011). An examination of attachment styles and social skills of university students. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology* 9(2), 731-744.
- Elksnin, L.K., & Elksnin, N. (1997). Issue in the assessment of children's social skills. *Diagnostique* 22(2), 75-86, diunduh dari aei.sagepub.com.
- Flaherty, S.C., & Sadler, L.S. (2010). A review of attachment theory in context of adolescent parenting. *Article by National Association of Pediatric Nurse Practitioners* .
- Gillath, O., Karantzas, G.C., & Lee, J. (2018). Attachment and social networks. *Current Opinion in Psychology* 2018, 25, 21-25, diunduh dari: <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2018.02.010>
- Hair, E.C., Jager, J., & Garret, S. (2002). Helping teens develop health social skills and relationships: What the research shows about navigating adolescence. *Trends Child Research*. Diunduh dari <http://www.childtrends.org/PDF/KnightReports/KSocial.p> pada 30 Januari 2015.
- He, J., Chen, X., Fan, X., Cai, Z., & Hao, S. (2018). Profiles of parent and peer attachment of adolescents and associations with psychological outcomes. *Children and Youth Service Review* 94, 163-172, doi: <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.10.001>.
- Husni, M.A., & Purwaningsih, I.E. (2013). Identitas diri ditinjau dari kelekatan remaja pada orang tua di SMKN 4 Yogyakarta. *Jurnal SPIRITS* 3 (2), 1-92.
- Natalia, C. (2014). *Hubungan antara kelekatan aman pada orangtua dengan kematangan emosi remaja akhir di Denpasar* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Udayana, Denpasar.
- Nikooyeh, E., Zarani, F., F& athabadi, J. (2017). The mediating role of social

- skills and sensation seeking in the relationship between trait emotional intelligence and school adjustment in adolescents. *Journal of Adolescence* 59, 45-50, diunduh dari: <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.05.012>.
- Octama, R., Hasyim, A., & Adha, M.M. (2013). Pengaruh ekstrakurikuler palang merah remaja (PMR) terhadap sikap sosial siswa SMA. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1 (6), 2-14.
- Oldmeadow, J.A., Quinn, S., & Kowert, R. (2013). Attachment style, social skills, and Facebook use amongst adults. *Computers in Human Behavior* 29, 1142-1149, diunduh dari: <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2012.10.006>.
- Patrick, N.J. (2008). *A practical guide to day-to-day life: Social skills for teenagers and adults with asperger syndrome*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Peraturan Menteri Nomor 81 tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Non Formal. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Praptomojati, A. (2017). Dinamika psikologis remaja korban perceraian: Sebuah studi kasus kenakalan remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku* 2 (1), 1-14, diunduh dari <http://jip.fk.unand.ac.id/index.php/jip/article/view/53/24>.
- Rice, F.P. & Dolgin, K.G. (2002). *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture* (10th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Salavera, C., Usan, P., & Jarie, L. (2017). Emotional intelligence and social skills on self-efficacy in secondary education students. Are there gender differences? *Journal of Adolescence* 60, 39-46, diunduh dari: <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.07.009>.
- Santrock, J.W. (2011). *Life-Span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Spence, S.H. (2003). Social skills training with children and young people: theory, evidence, and practice. *Child and Adolescent Mental Health* 8, 84-96.
- Stravynski, A., Kyparissis, A., & Amado, D. (2014). Chapter 8 - Social phobia as deficit in social skills. *Book review: 3rd edition of social anxiety pages 189-225*.
- Su, S., Pettit, G.S., & Erath, S.A. (2016). Peer relations, parental social coaching, and young adolescent social anxiety. *Journal of Applied Developmental Psychology* 42, 89-97, diunduh dari: <http://dx.doi.org/10.1016/j.appdev.2015.11.007>
- Sugarman, L. (2005). *Life-span development frameworks, accounts, and strategies* (2nd ed.). New York: Psychology Press: Taylor & Francis Group.
- Verawati, I. (2011). *Popularitas pada remaja ditinjau dari konsep diri dan keterampilan sosial* (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Vugt, E.S.V., Dekovic, M., Prinzie, P., Stams, G.J.J.M., & Asscher, J.J. (2013). Evaluation of a group-based social skills training for children with problem behavior. *Children and Youth Service Review* 35, 162-167.